

Al-Qur'an Antara Wahyu Aural dan Kodifikasi 'Uthmānī

Jauhar Azizy, Muhammad Sairi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

jauhar.azizy@uinjkt.ac.id; sairimuhammedanism@gmail.com

Abstract: *This study will begin by discussing the history of the Qur'an, the Qur'an as a revelation, the history of the writing of the Qur'an and the content of the discussion of the Qur'an. By describing what the initial scriptures were written about and when the general codification of the Koran was agreed upon became the main global reference, it could be understood by educated people, especially the laity. As we already know that the Koran in general is initially a complex thing, meaning that the process of occurrence requires stages that are not instantaneous. Various concepts related to the scriptures, such as "God, Angels, Revelations, Prophets," are often understood as taken for granted. Likewise the process of revelation of the Qur'an, such as narration, writing, gathering and opening, is often not a concern. This paper intends to discuss the Qur'an from a Historical-Theological perspective. Other things accepted in dogma, such as God's word, verse structure, spelling, and structure of the text, are questioned again by positioning in the historical context at the time the revelation was revealed and then written. The emphasis of this paper is on the process of sacralization of the Koran having a long journey and intersecting with the historical events of the Muslims between the aural and the codification of 'Uthmānī. Briefly, outlining the history of revelation and writing of the Koran becomes a "holy book" for religious communities. The process of sacralization of the "holy book" cannot be separated from the increasingly mature written tradition of human life that is complex. But does not deny the tradition of previous writings, such as the Bible or books of the Jews and Christians. Because the tradition of writing al-Qur'an is imitating from previous books. Is that right?.*

Keywords: *Revelation, Sacred, Scripture, Codification.*

Abstrak: *Kajian ini akan dimulai dengan membahas tentang sejarah al-Qur'an, al-Qur'an sebagai wahyu, sejarah penulisan al-Qur'an dan isi pembahasan al-Qur'an. Dengan menggambarkan seperti apa bentuk tulisan awal kitab suci dan kapan disepakati kodifikasi al-Qur'an yang general menjadi acuan utama yang global, bisa dipahami oleh kalangan umat terpelajar khususnya kaum awam. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa al-Qur'an secara umum pada mulanya adalah sesuatu yang kompleks, artinya bahwa proses kejadiannya memerlukan tahapan yang tidak instan. Berbagai konsep berkaitan dengan kitab suci, seperti "Tuhan, Malaikat, Wahyu, Nabi," kerap dipahami secara taken for granted. Begitu juga proses pewahyuan al-Qur'an, seperti periwayatan, penulisan, pengumpulan dan pembukaan, kerap tidak menjadi perhatian. Tulisan ini bermaksud mendiskusikan al-Qur'an dari perspektif Historis-Teologis. Hal-hal yang lainnya diterima dalam dogma, seperti firman Tuhan, susunan ayat, ejaan, dan struktur teksnya, dipersoalkan kembali dengan memosisikan dalam konteks kesejarahan pada saat wahyu diturunkan kemudian ditulis. Titik tekan tulisan ini berada pada proses sakralisasi al-Qur'an mengalami perjalanan cukup panjang dan bersinggungan dengan peristiwa kesejarahan kaum Muslim antara yang aural dan*

kodifikasi 'Uthmānī. Secara singkat, menguraikan sejarah pewahyuan dan penulisan al-Qur'an menjadi "kitab suci" bagi masyarakat beragama. Proses sakralisasi terhadap "kitab suci" tidak bisa lepas dari tradisi tulisan yang semakin matang dari dalam kehidupan manusia yang kompleks. Namun tidak menafikan tradisi tulisan sebelumnya, seperti alkitab atau kitab-kitab orang Yahudi dan Kristen. Karena tradisi penulisan al-Qur'an meniru dari kitab-kitab sebelumnya. Benarkah demikian?.

Kata Kunci: Wahyu, Sakral, Kitab Suci, Kodifikasi.

Pendahuluan

Wahyu merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada orang terpilih (Muhammad) yang disampaikan melalui Jibril secara cepat dan tersembunyi yang kemudian mempengaruhi jasmaninya. Dalam tradisi Islam dipercayai bahwa wahyu adalah firman Allah yang tak terbantahkan sampai saat ini dan diyakini kebenarannya. Sebagaimana ajaran Islam wahyu berupa al-Qur'an dikhususkan kepada Nabi Muhammad seorang, sebagai Nabi pamungkas di antara Nabi-nabi yang lebih awal. Dibuktikan dengan turunnya wahyu pertama kali yang berbunyi;

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan; yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam; dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya" (QS. al-'Alaq [96]: 1-5).¹

Bagaimanapun wahyu berupa al-Qur'an itu diturunkan berdasarkan letak geografis kaum (Muslim) yang sesuai dengan isi dan kandungan yang tertera di dalamnya. Di mana

kondisi sosial kaum Arab pada saat itu dalam kejumudan (dari segi moral). Situasi politik yang melibatkan dua kekaisaran besar antara Bizantium dan kekaisaran Romawi. Dalam perluasan kekuasaan di Timur Tengah saingan terberat Bizantium adalah Persia. Yang mana ketika itu berada dalam belenggu dinasti Sasanid (sasaniyah). Menjelang kelahiran Muhammad, penguasa Abisinia di Yaman, yaitu Abrahah ada yang menyebutnya (Abraham). Melakukan invasi ke Makkah, tapi gagal dikarenakan bala tentaranya mengalami penyakit yang mengerikan, terkena cacar atau versi lain mengatakan bahwa tujuan lain mereka adalah untuk menghancurkan Ka'bah dalam rangka menjadikan gereja termegah di San'a yang dibangun oleh Abrahah dengan tujuan sebagai pusat ziarah keagamaan di Arabia.²

Kehidupan di Jazirah Arab tergantung kepada suku, suku yang lemah akan pasti tertindas dari suku yang mendominasi. Seperti halnya suku Quraisy harus bernegosiasi dengan negara-negara tetangga dan suku-suku pengembara di berbagai rute perniagaan. Sebab posisi sentral kaum Quraisy adalah pusat penziarahan, penjaga Ka'bah, tidak heran bila mereka harus rela merenggang nyawa demi mempertahankan tentang kesucian Makkah.

¹ Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahnya

² Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an* (Ciputat: Alvabet, 2013), 4.

Konsep pesimistis dianggap realistis dalam kehidupan padang pasir. Pengejaran terhadap kenikmatan semu (kenikmatan duniawi) yang dilakukan dengan berbagai cara mulai dari penjarahan kafilah-kafilah dagang dan suku-suku lemah hingga praktik-praktik ekonomi yang eksploitatif dan tidak bermoral merupakan fenomena umum di Arabia waktu itu. Kehidupan jika terbatas pada dunia ini secara pasti akan membinasakan manusia, satu-satunya cara adalah hedonisme dalam rangka pengejaran kebahagiaan duniawi dalam memberikan kehidupan yang abadi.

Solidaritas kesukuan tidak hanya merupakan karakteristik utama kehidupan di padang pasir, tetapi juga di kota seperti Makkah dan Madinah, serta bertalian erat dengan konsep *lex talionis* (balas dendam). Pada umumnya di Jazirah Arabia, seseorang akan cenderung menghindari dari mencelakai, melukai atau membunuh orang lain, jika targetnya itu berasal dari suku kuat yang sudah pasti mereka akan menuntut balas atasnya. Secara politik Muhammad berasal dari klan relatif cukup kuat di Makkah yakni klan Bani Hāshīm. Namun, nilai-nilai kesukuan itu sebagian diterima dan sebagian ditolak oleh al-Qur'an, dimodifikasi serta dikembangkan sesuai kebutuhan Islam. Lebih jelasnya, nilai-nilai lama telah mengalami transformasi dan tercabut dari bentuk tradisionalnya ke kesukuan Arab.³

Sumber-sumber Muslim mengatakan bahwa Muhammad diutus untuk “*liutammima makārim al-akhlāq*” (menyempurnakan akhlak) kaum yang bermukim di Mekah, Madinah/Yatsrib, dan Tha'if. Tak dapat dipungkiri literatur Muslim yang ada menyebutkan kondisi sosial pada saat itu

dalam keadaan menyembah selain Allah (berhala), suka berperang, mengubur anak perempuan hidup-hidup dan lain sebagainya. Dari latar belakang inilah Muhammad diutus mula-mula menyebarkan paham monoteis atau paham Tauhid dengan mengajak kaum (musyrik) tersebut berada pada keselamatan (Islam).

Muhammad saw. dilahirkan di Makkah sekitar 570, dari klan Bani Hāshīm dari suku Quraisy yang pamor kesukuannya saat itu sedang surut. Ayahnya, ‘Abdullāh, seorang pedagang, wafat ketika Muhammad dalam kandungan. Ketika Muhammad berusia 6 tahun, ibunya, Aminah, menyusul kepergian suaminya, kemudian Muhammad kecil diasuh kakeknya, dua tahun kemudian kakeknya wafat juga, sehingga mau tidak mau pamannya, Abū Tālib mengasuhnya. Pengasuh terakhir inilah yang membela Muhammad mati-matian dan siap menuntut balas atas apa yang menimpa diri Muhammad nantinya karena perlindungan terhadap suku merupakan kode etik suku-suku di Arabia. Sekalipun Abū Tālib tidak pernah meyakini kepercayaan agama baru keponakannya tersebut. Al-Qur'an sendiri mengkonfirmasi keyatiman Muhammad dalam QS. al-Ḍuḥā [93]: 6-8

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَـ ۞ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۞ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۞

“*Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan*”. (QS. al-Ḍuḥā [93] 6-8).

Muhammad tidak pernah berkeinginan menjadi Nabi atau secara gamblang dan sadar

³Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 15.

mempersiapkan diri untuk itu. Namun secara naturalistis, dapat dikatakan bahwa walaupun tanpa disadarinya Muhammad telah mempersiapkan diri untuk diangkat menjadi nabi. Sejak kecil Muhammad telah memiliki kepekaan yang sensitif terhadap masalah-masalah moral yang dihadapi manusia, terlebih ketika dia menjadi yatim piatu dalam usia yang relatif muda sekali.

Terlepas dari apa yang telah dipaparkan di atas, penelusuran terhadap wahyu yang diturunkan kepada Muhammad selama kurang lebih 23 tahun lamanya. Nabi menerima wahyu secara ayat per ayat atau huruf per huruf, kecuali surat yang turun sekaligus. Dalam keterangan lain, nabi menerima wahyu satu atau dua ayat, satu hingga lima ayat atau lebih, lima hingga sepuluh ayat dan lain-lain. Wahyu yang diperoleh di Gua Hira pada malam *laylat al-qadr*/tanggal 17 bulan Ramadhan itu masih menjadi polemik tersendiri di kalangan para peneliti, sebab tidak adanya bukti otentik bagaimana cara Jibril menyampaikan wahyu. Sumber Muslim yang ada menyebutkan wahyu disampaikan oleh Jibril kepada Nabi langsung dengan memaksa Nabi Muhammad untuk mengikuti apa yang diucapkan oleh Jibril kepadanya. Nyatanya, Jibril berucap “iqra” Nabi malah menjawab, “saya tidak bisa membaca”. Jibril memaksa Nabi sampai ketiga kalinya kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang lain seperti yang tersebut di atas. Setelah dibacakan kemudian Jibril pulang. Begitulah proses wahyu disampaikan.

Kesimpangsiuran data yang menunjukkan perihal wahyu manakah pertama kali yang diterima nabi, masih menjadi polemik tersendiri di kalangan peneliti, sebab dalam riwayat wahyu pertama adalah surat al-‘Alaq [96]: 1-50, tapi riwayat lain menyebutkan bagian awal surat al-Mudaththir [74]: 1-5,

atau surat al-Fātihah [1]: 1-7. Sehingga ada yang mengharmoniskan pendapat ini bahwa surat 74 merupakan wahyu pertama setelah masa terputusnya wahyu dan surat al-Fātihah merupakan surat pertama yang disampaikan secara utuh.⁴ Tidak terputus sampai di sini saja, ada lagi problem lainnya, tentang wahyu terakhir yang diterima nabi. Wahyu terakhir yang diterima nabi adalah al-Baqarah [2]: 281, versi lain menyatakan al-Baqarah [2]: 282 atau 278, ada pula yang mengatakan bahwa al-Mā'idah [5]: 3 adalah wahyu terakhir.

Ketika wahyu ditransfer kepada Nabi, apa pun yang ada di pikiran Nabi, tentu adalah wahyu. Itulah keterlibatan Tuhan secara konstan. Kata-kata ini telah menjadi terminologi dalam Islam, khususnya untuk merujuk komunikasi Tuhan dengan para Nabi. Dalam al-Qur'an kata wahyu dan kata-kata bentukannya tidak hanya dikonotasikan kepada para nabi, tetapi juga digunakan secara umum antara semasa manusia atau antara Tuhan dengan makhluknya, termasuk para nabi.⁵

Jadi kata *wahyu/awḥā* digunakan dalam pengertian “memberi isyarat” atau “menunjukkan”. Seperti dalam QS. Maryam [19]: 11, guna menggambarkan komunikasi Zakariya setelah menjadi bisu kepada kaumnya, kemudian al-An'ām [6]: 112, bahwa setan di kalangan jin dan manusia “membisikkan” (*yūḥī ba'duhum ilā ba'din*). Sehingga kata wahyu di sini tidak melulu kepada nabi. Kepada malaikat, Tuhan mewahyukan, al-Anfāl [8]: 12 (*yūḥī*, “memerintah-kan”), dan kepada ibu Nabi Mūsā, al-Qaṣaṣ [28]: 7, Tuhan mewahyukan

⁴Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 89.

⁵Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 64.

(*awḥā*, “memberi ilham”) agar menyusui anaknya. Bahkan kepada lebah pun (*awḥaynā*, “memberi ilham”) supaya membuat sarangnya di bukit-bukit dan pohon-pohon serta rumah-rumah yang dibuat manusia (al-Naḥl [16]: 68).

Tetapi objek utamanya wahyu di dalam al-Qur'an adalah Muhammad. Dalam surat al-Ra'du [13]: 30, bahwa nabi diutus untuk membacakan apa-apa yang “diwahyukan” kepadanya, senada dengan surat Sabā' [34]: 50, bahwa petunjuk yang diperoleh Muhammad berdasarkan apa yang “diwahyukan” kepadanya. Muhammad diperintahkan untuk mengatakan seperti ini dalam surat al-An'am [6]: 50: “aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan aku tidak pula mengetahui yang gaib, dan aku pula tidak mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Sesungguhnya aku hanya mengikuti apa-apa yang diwahyukan kepadaku.

Sementara tujuan pewahyuan al-Qur'an sudah dijelaskan dalam ayat ke 19 dalam surat yang sama, “al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar dengan itu aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai (al-Qur'an kepadanya). (QS. al-An'am [6]: 19).

Allah tidak berkata-kata kepada seorang manusia pun kecuali; (a) melalui wahyu, (b) atau dari balik tabir, dan atau (c) Dia mengutus utusan. Penjelasan ini telah dibuktikan oleh al-Qur'an dalam surat al-Shūrā [42]: 51-52.

Kita sedang mempersoalkan pengalaman Nabi, bukan pengalaman kita sendiri. Tentu saja kita sedang berspekulasi tentang wahyu, sebab kita tidak pernah merasa menerima wahyu. Lagi-lagi sumber yang ada mengatakan bahwa wahyu murni sudah berhenti sejak Muhammad menjadi Rasul

sebagai utusan terakhir. Selebihnya jika akhir-akhir ini ada yang mengklaim menerima wahyu itu akal-akalan mereka belaka. Lantas pertanyaannya bagaimana dengan para sufi serta ulama-ulama yang sudah mencapai maqam ma'rifat?

Kitab Suci dalam Bingkai Sejarah

Manusia jika tidak punya pengetahuan tentang konsep “kitab suci” pastilah tidak akan bisa membayangkan tentang konsep “kitab suci”. Pun kitab suci tidak akan mempunyai nilai bagi masyarakat yang tidak mengenal tradisi tulis menulis. “kitab suci” menjadi sebuah konsep modern di saat umat manusia setelah berkenalan dengan tradisi tulisan. Dianggap modern karena ada konsep terbaru yang ditemukan oleh manusia. Tidak lain adalah tradisi “tulisan”.

Tradisi tulisan sendiri merupakan sejarah baru dalam kehidupan manusia yang panjang. Sebelumnya manusia hidup secara sederhana (primitif). Kemudian dengan perkembangan yang ada, pada tahun 1900 SM orang Sumeria menemukan konsep “simbol menulis” yang dikembangkan menjadi tulisan yang sebelumnya menggunakan komunikasi secara oral (bicara) dan dengan sandi (tanda-tanda) sederhana yang mereka ciptakan. Bentuk termmodern dari penemuan tulisan al-Qur'an menurut Abd. Moqsiṭh Ghazali dkk (2009: h. 3) pertama kali digunakan oleh orang-orang Mesir pada tahun 3200 SM yakni dengan sistem hiroglif (*hieroglyphs*)⁶ atau logograf (*logography*)⁷ yang digunakan oleh orang Cina dan Jepang pada tahun 2000 SM.

⁶Hiroglif adalah sistem tulisan yang menggunakan gambar-gambar atau simbol-simbol tertentu yang mewakili benda yang ingin dikomunikasikan. Sistem ini digunakan secara luas di Mesir, dan biasanya digunakan pada dinding-dinding gua dan istana.

⁷Logograf adalah sistem tulisan yang menggunakan simbol, huruf, atau tanda lainnya untuk

Jikalau tradisi tulis-menulis sampai saat ini tidak populer dan tidak diciptakan oleh manusia terdahulu, kemungkinannya kita masih berada dalam zaman keterbelakangan. Patut kita yang hidup di era serba ketersediaan ini mengucapkan terima kasih serta mengembangkan temuan yang ada. Adapun kemudian jika masih dipersoalkan siapa pertama kalinya yang menggunakan sistem tulisan itu biarkan sejarah yang membuktikan.

Abd. Moqsih Ghazali lebih lanjut dalam opininya mengatakan bahwa tradisi tulis menulis baru mengalami revolusi besar setelah alfabet ditemukan oleh orang-orang Foenisia (Phoenicia) pada tahun 1500 SM. Sistem ini kemudian menyebar dan diadopsi oleh berbagai bangsa. Setidaknya ada empat bangsa dikutip Abd. Moqsih Ghazali dalam bukunya *Metodologi Studi Al-Qur'an* (2009: h. 5), yang mengadopsi temuan ini kemudian mengembangkan seperti sekarang, di antaranya (i) orang-orang Kan'an yang mewariskan tulisan Ibrani, (ii) bangsa Aramaik, yang mewariskan banyak jenis tulisan di Timur Tengah dan Asia Selatan (iii) orang Sabeen, yang mewariskan tulisan Arab dan, (iv) bangsa Yunani, yang mewariskan puluhan bahasa di Eropa.

Jika kita tarik ulur sejarah penulisan “kitab suci”, maka yang kita temukan dalam sejarah pasti merujuknya kepada Bibel. Bahwa ajaran-ajaran Yudio-Kristiani telah dikenal oleh kebanyakan orang Arab, merupakan kenyataan historis yang tidak dapat dipungkiri oleh siapa pun. Al-Qur'an sendiri mengkonfirmasi dalam al-Naml [27]: 67-68. Al-Qur'an menempati urutan terakhir dalam tradisi penulisan kitab suci dari agama

semistik yang ada. Menurut versi sejarah paling sah, sejarah penulisan Bibel Yahudi baru dimulai tahun 800 SM, artinya seluruh “wahyu” yang turun kepada Nabi-nabi dan tokoh besar Yahudi (dari Ibrāhīm sampai Sulaiman) disimpan dalam bentuk hafalan dan disampaikan secara oral. Lantas al-Qur'an sebelum terkodifikasi pada masa 'Uthmānī, awalnya juga disampaikan oleh Muhammad secara oral, yang kemudian diseragamkan pada era kepemimpinan 'Uthmān dalam bentuk menjadi satu model yang ada sekarang ini. Lantas timbul pertanyaan. Lalu apakah al-Qur'an yang sekarang asli atau palsu? Bagi saya pertanyaan itu kurang tepat. Seharusnya apakah al-Qur'an yang dibaca sekarang ini nilai kesakralannya masih ada? Jawabannya adalah, ada. Sebab utamanya adalah firman yang disampaikan oleh Tuhan-Jibril-Muhammad itulah sakral yang sesungguhnya. Bagaimana kemudian al-Qur'an ditulis itu sudah masuk ranah persoalan budaya.

Sejarah penulisan “kitab suci” juga bergantung pada medium tulisan. Di mana ada tulisan di situlah pasti ada kertas (utamanya setelah tradisi tulisan berkembang). Yang menjadi medium utamanya adalah kertas. Kertas menjadi medium paling populer hingga kini, jika melihat ke belakang, padahal kertas baru tercipta awal abad ke-2 M atau dua milenium setelah orang Sumeria menemukan sistem tulisan. Sebelumnya tulisan penting seperti dokumen dan kitab suci dituangkan dalam dua varian: (i) gulungan papyrus dan, (ii) kodeks.⁸

Dalam masyarakat oral, wahyu dan inspirasi direkam dalam hafalan dan dipublikasikan secara turun-temurun, dari orang ke orang dan dari generasi ke generasi.

mewakili satu kata sekaligus. Sistem logograf lebih canggih dari hiroglif karena mulai mengabstraksikan gambar ke dalam satuan-satuan simbol dan garis.

⁸ Abd Moqsih Ghazali dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Gramedia, 2009), 3-11.

Perjanjian Lama⁹ menjadi kandungan terbesar. Bibel diciptakan dalam kurun waktu 1200-100 SM, kemudian dijaga secara turun-temurun melalui hafalan. Sementara Perjanjian Baru sebagai satu kesatuan dari empat Injil baru dikumpulkan pada tahun 150 M atau 117 tahun setelah Nabi Isa (Yesus) wafat. Kemudian Alkitab yang sekarang dibaca oleh pengikutnya itu adalah salinan dari salinan yang ada yang ditulis oleh empat orang. Berbeda kemudian dengan al-Qur'an yang penulisnya dan teksnya tidak ada perubahan sama-sekali (masih orisinal sesuai wahyu pertama). Meskipun ada lebih dari satu orang yang ditunjuk menjadi juru tulis, akan tetapi dalam tradisi Islam kata “mufakat” lebih diutamakan, artinya keseragaman pemahaman mengenai penyeragaman al-Qur'an yang manakah yang akan dipublikasikan kepada khalayak umum. Ternyata benar adanya, bahwa Zayd bin Thābit dalam menyalin al-Qur'an menjadi acuan seluruh umat Islam. Tanpa menafikan sahabat lain yang ditunjuk untuk menyalin al-Qur'an.

Kitab, Mushaf, dan Al-Qur'an

Apa itu al-Qur'an? Sebuah suara menyeruak dari Jibril yang kemudian disampaikan secara oral ke dalam hati Nabi dan menghantam pikiran Nabi melalui alam pikiran sadar.¹⁰ Kita bisa melihat pesan di situ, bahwa al-Qur'an itu berisi pesan moral yang mana mengarah secara perlahan kepada pembinaan masyarakat. Pun kita juga tahu bahwa al-Qur'an diturunkan secara verbal,

⁹ Istilah Perjanjian Lama diciptakan oleh Uskup dari Yunani yaitu Melito Sardis, untuk membedakannya dari Perjanjian Baru yang mulai digunakan orang secara luas.

¹⁰Opini itu saya per oleh dari pendapat Fazlur Raḥmān dalam bukunya. Baca Fazlur Raḥmān, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: Mizan 2017), 34.

bukan hanya makna dan gagasannya saja tetapi keseluruhan. Bukan berarti menghilangkan kata dasar al-Qur'an yang berarti “bacaan” jelas menunjukkan hal tersebut, tetapi lebih kepada esensi dari al-Qur'an itu sendiri.

Semangat utama al-Qur'an adalah semangat moral yang melahirkan penekanan kepada keesaan Allah dan tidak menghindari kehidupan sosial. Hukum moral itu sudah paten, tidak akan berubah. Mengapa demikian? Karena hukum itu adalah perintah, perintah yang mesti dilaksanakan bukan untuk dilanggar. Islam sendiri menyebut perintah ini dengan ibadah atau penghambaan diri kepada Allah.

Al-Qur'an berisi tentang perintah dan larangan. Meminjam istilah Fazlur Raḥmān, bahwa al-Qur'an tugasnya memang sudah berganti. Dari dentuman dan dorongan moral dan juga nasihat keagamaan, kemudian perlahan mengarah kepada pembinaan struktur masyarakat.¹¹ Perintah di dalamnya mengandung keharusan, ketundukan. Seperti perintah untuk menyembah Tuhan, melaksana-kan salat, zakat, puasa, dan haji (bagi yang mampu membayar uang pergi haji/UPH), sebagaimana termaktub dalam rukun Islam yang terakhir. Pun rukun iman mengandung perintah untuk meyakini apa yang ada dalam al-Qur'an, maupun ketentuan lainnya. Poin yang lain al-Qur'an tidak hanya berbicara soal itu saja. Al-Qur'an berbicara tentang Tuhan, alam, manusia, dan lain sebagainya.

Pendapat kontroversi justru keluar dari Naṣr Ḥamid Abū Zayd, ia menjelaskan al-Qur'an melalui ide-ide di kepalanya yang memiliki makna lebih dari sekedar wahyu

¹¹Fazlur Raḥmān, *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadi, (Bandung: Mizan, 2017), 34.

belaka. Berikut pendapatnya yang dianggap penuh kontroversial di kalangan cendekiawan:

Pertama, al-Qur'an adalah Produk Budaya.¹² Naṣr Ḥamid Abū Zayd menyatakan: “Sesungguhnya teks (al-Qur'an), pada dasarnya dan kenyataannya merupakan produk budaya. *Kedua*, al-Qur'an adalah Fenomena Sejarah. “Jika firman Tuhan termasuk bagian dari perbuatan-Nya, sebagaimana uraian sebelumnya, maka sesungguhnya firman itu adalah fenomena sejarah. Sebab, semua perbuatan Tuhan adalah perbuatan yang telah teraktualisasi dalam dunia yang bersifat temporal, atau historis. Dengan demikian, al-Qur'an juga termasuk fenomena sejarah”. *Ketiga*, al-Qur'an adalah teks manusiawi dan karangan Muhammad saw. *Keempat*, al-Qur'an adalah teks bahasa Arab biasa seperti teks-teks lainnya. Naṣr Ḥamid menegaskan: “Teks-teks agama adalah teks-teks bahasa yang bentuknya sama dengan teks-teks yang lain di dalam budaya.” *Kelima*, al-Qur'an boleh ditafsirkan oleh siapa saja, bahkan kaum Ateis.

Dengan menyamakan status al-Qur'an dengan teks-teks yang lain, maka Naṣr Ḥamid menegaskan siapa saja bisa mengkaji al-Qur'an, baik orang muslim, non muslim maupun kalangan ateis. Naṣr Ḥamid menyatakan, “Saya mengkaji al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa Arab agar dapat dikaji, baik oleh kaum Muslimin, Kristen maupun Ateis.”

Bagaimanapun juga berbeda pendapat mafhum adanya sebagaimana dimakzulkan oleh ulama-ulama terdahulu. “*Ikhtilāf al-'ulamā' al-rahmah*” beda pendapat adalah

rahmat. Jadi al-Qur'an dipahami sebagai sebuah teks yang sudah dialihbahasakan oleh Muhammad meskipun penerima utama wahyu adalah Muhammad itu sendiri. Sehingga dari yang awalnya sakral kemudian berkonotasi profan, oleh sebab al-Qur'an produk budaya Arab yang dimotori oleh manusia pilihan Tuhan (Muhammad). Oleh karena itu siapa pun berhak menafsirkannya. Cukup rasional bukan?

Lain halnya Muhammad 'Abdūh dalam memandang al-Qur'an lebih syahdu dalam memberikan statement tentang *the holy quran* ia mengatakan bahwa, al-Qur'an itu sebagai kitab hidayah bukan buku sejarah atau sains.¹³ Yang di dalamnya mengandung prinsip nilai-nilai etis bagi kehidupan manusia, kapan pun dan di mana saja. Hidayah itu petunjuk, jadi al-Qur'an merupakan tangga menuju keselamatan. Artinya jika isi al-Qur'an diamalkan dengan baik hidayah akan mengalir kepada yang mengamalkan. Lalu pertanyaannya hidayah untuk siapa?

Lebih lanjut pada pembahasan al-Qur'an yang hadir belakangan, ketika tradisi tulisan-menulis semakin matang. Ketika Nabi Muhammad mulai menerima wahyu, konsep “kitab suci” sudah cukup dikenal.¹⁴ Tidak heran bila menemukan kata “kitab” dalam al-Qur'an. Meski demikian, kata alkitab masih terbatas pada makna “tulisan” secara umum. Di masa Nabi hidup, sangat tidak masuk akal membayangkan sebuah kitab suci yang utuh, karena kelengkapan wahyu yang diterima Nabi bergantung pada usia Nabi sendiri.

¹³Mun'im Sirry, *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*, (Yogyakarta: Suka Press 2017), h. 73

¹⁴Fazlur Raḥmān, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* (Bandung : Mizan 2017), h. 147-153. baca juga bukunya Fazlur Raḥmān, *Islam Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, (Bandung: Mizan 2017), 4.

¹² Naṣr Ḥamid Abū Zayd dan Esther R. Nelson, *Voice of an Exile: Reflection an Islam*, (Westport, Connecticut/ London: Praeger Publishers, 2004), 95.

Istilah “al-Qur’an” melewati proses yang begitu panjang sebelum kitab suci dinamakan demikian. Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, dalam *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, menjelaskan bahwa kaum Muslim sepeninggal Nabi memiliki pendapat yang berbeda tentang bagaimana sebaiknya menyebut kitab suci mereka. Sebagian ada yang mengusulkan nama “Injil/al-kitab¹⁵ (merujuk pada tradisi Kristen), sebagian lain mengusulkan “Sifr” (merujuk pada tradisi Yahudi). Kemudian ‘Abdullāh ibn Mas’ud salah satu sahabat terdekat Nabi mengusulkan nama “mushaf”, yang kemudian usulan terakhir ini banyak digunakan oleh kaum Muslim dalam menyebut kitab suci mereka.¹⁶

Kata al-Qur’an muncul sebanyak 70 kali dalam al-Qur’an dalam pengertian yang beragam. Sebanding dengan kata al-Qur’an yakni al-Kitab. Kata ini muncul sebanyak 255 kali dalam al-Qur’an dalam bentuk tunggal dan 6 kali dalam bentuk jamak. Tentu kata kitab di sini kaitannya paling sering kepada para nabi sebelum Muhammad. Seperti, dalam surat al-Baqarah [2]: 213, “Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan, dan diturunkannya bersama mereka kitab yang mengandung kebenaran”.

¹⁵Kata *al-kitāb* muncul sebanyak 225 kali dalam bentuk mufrad (*kitāb*), dan 6 kali dalam bentuk jamak (*kutūb*). Dari 114 menurut kesepakatan perhitungan Ustmani ada bagian terkecil dari al-Qur’an yaitu; surat dan ayat. Istilah lain merujuk kepada wahyu adalah *dzakara*, *dhizkr*, *dhikrā*, dan *tadhkirah*. Digunakan dalam konotasi *mengingat*, dan *peringatan*. Ada pula kata *tanzil* atau *furqān*. Apapun sinonim dan antonim kata yang dinisbatkan kepada al-Qur’an, kesemuanya kembali kepada gagasan asal-usulnya, bahwa al-Qur’an bersumber dari Allah, Tuhan semesta alam. Baca Taufik Adnan Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur’an* (Jakarta: Alfabeta, 2013), 46-53. Bandingkan Abd Moqsith Ghazali dkk, *Metodologi Studi Al-Qur’an*, 13.

¹⁶ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Mesir: Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1978, vol 1, 69.

Kita tahu bahwa sejak masa Nabi, al-Qur’an telah diwahyukan namun wahyu itu tidak berhenti akan tetapi terus menerus disampaikan melalui Jibril kepada Nabi yang kemudian sebagian dari wahyu itu ditulis dalam beragam medium seperti; tulang unta, pelepah korma, papirus, lontar, dan parkemen, sebagian sahabat mengumpulkan kemudian menjilidnya menjadi mushaf. Maka tidak heran pada saat Nabi menerima wahyu al-Qur’an lebih banyak dihafal ketimbang ditulis. Sebab utamanya adalah tradisi tulis menulis belum terpikirkan oleh penerima wahyu dan yang diberi pencerahan lewat wahyu. Bahkan Nabi sendiri tak pernah punya firasat wahyu itu diabadikan lewat tulisan.

Cikal bakal penulisan al-Qur’an atau tradisi tulis menulis itu terpikirkan oleh Nabi diyakini ketika Nabi berada di Mekah, tetapi penulisan secara sistematis baru dimulai di Madinah, terkhusus setelah Nabi menunjuk beberapa sahabatnya untuk menulis ayat-ayat al-Qur’an tersebut. Mua’awiyah bin Abī Sufyān, Ubay bin Ka’ab, Zayd bin Thābit, dan ‘Abdullāh bin Mas’ud, adalah nama-nama populer sebagai penulis wahyu di Madinah.

Pengumpulan Pertama Al-Qur’an

1. Penyebaran Tulis-menulis di kalangan Arabia

Teori yang berkembang luas di kalangan sarjana Muslim bahwa bangsa Arab adalah bangsa yang mayoritas buta aksara dan primitif, sebagaimana lazimnya ditunjukkan dengan ungkapan jahiliah, terlihat tidak mendapat dukungan dari temuan-temuan arkeologis dan bahkan tidak disokong oleh al-Qur’an sendiri. Bukti-bukti arkeologis menunjukkan bahwa suatu bentuk tulisan telah dikenal di Arabia selama berabad-abad sebelum kedatangan Nabi Muhammad.

Terdapat sejumlah prasasti dalam Bahasa Arab selatan yang bertanggal jauh sebelum era Kristen. Sementara prasasti yang ditemukan di daerah barat laut Arabia dalam abjad Nabatean, Lihyanik dan Tsamudik, berasal dari abad-abad sebelum kelahiran Nabi. Contoh paling awal untuk Bahasa Arab klasik dan naskah-naskah berbahasa Arab adalah tiga sketsa kasar yang tertera pada tembok suatu kuil di Siria, yang berasal dari abad ke-3. Dikabarkan oleh al-Baladhurī (w. 892) bahwa pada masa Nabi hanya terdapat 17 orang lelaki, ditambah segelintir wanita yang bisa menulis. Tetapi, pernyataan ini sangat tidak masuk akal. Karena Nabi sendiri memiliki sejumlah sekretaris yang ditugaskan menulis wahyu.¹⁷

Al-Qur'an sendiri memberi indikasi ke arah ini. Dari wahyu pertama yang diterima Muhammad (al-Alaq [96]: 1-5), mungkin saja bisa ditafsirkan bahwa tulis-menulis di Makkah masih merupakan sesuatu yang asing atau baru dan bersifat supranatural. Tetapi, sejumlah besar bukti tidak langsung dari al-Qur'an justru memperlihatkan keakraban orang-orang Makkah maupun Madinah dengan tulis-menulis maupun peralatannya. Tamsilan-tamsilan al-Qur'an misalnya, hari pengadilan akhirat dikatakan sebagai hari penghisaban, ketika kitab-kitab dibuka, dan ketika setiap orang akan ditunjukkan catatan-catatannya, atau akan diberikan catatannya untuk dibaca, malaikat-malaikat menulis perbuatan manusia dan segalanya akan dicatat dalam suatu kitab. Tamsilan-tamsilan semacam itu pasti tidak akan digunakan al-Qur'an bila belum dipahami atau dikenal masyarakat Makkah. Jika butir ini disepakati, dapat disimpulkan bahwa tulis-menulis bukan merupakan hal baru, tetapi justru telah cukup

dikenal di kalangan penduduk kota Makkah. Sedangkan di Madinah, ketentuan al-Qur'an dalam (al-Baqarah [2]: 282-283), yang menyatakan bahwa transaksi utang-piutang yang dilakukan kaum muslimin mesti dicatat dan disaksikan dua orang, secara jelas menunjukkan bahwa di kota ini orang-orang yang bisa menulis tidak sulit ditemukan. Kalau tidak demikian, maka al-Qur'an tentunya tidak akan memerintahkan penulisan transaksi tersebut karena akan sulit dijalankan lantaran langkanya orang-orang bisa menulis. Di dalam hadis bahkan dilaporkan bahwa orang-orang Makkah yang tertawan dalam perang Badar diperkenalkan menebus kebebasan diri mereka dengan mengajarkan tulis-menulis kepada kaum muslimin di Madinah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tulis-menulis juga bukan merupakan hal yang asing di Madinah.¹⁸

Bahkan tulis-menulis juga disebutkan dalam al-Qur'an. Kata *raqq* (ر ق) dalam (al-Tūr [52]: 3) yang mengacu kepada sejenis kertas kulit atau perkamen yang terbuat dari kulit bintang. Atau kata *qirtās* (قرطاس) yang muncul dalam (al-An'ām [6]: 7,91) bisa jadi bermakna lontar, karena kata ini diambil dari bahasa Yunani *chartes* yang bermakna selebar atau sehelai lontar. Demikian pula, kata *ṣuḥuf* (صحف) yang muncul beberapa kali di dalam al-Qur'an dalam kaitannya dengan wahyu pada umumnya atau dengan wahyu yang disampaikan kepada Ibrāhīm dan Mūsā. Bentuk tunggal dari kata ini *ṣahīfah* (صحيفة), dan kemungkinan bermakna selebar bahan untuk menulis tanpa menetapkan jenis bahannya dan *ṣuḥuf* lazimnya diartikan sebagai lembaran-lembaran terpisah yang tidak terjilid. Mustahil jika al-Qur'an berbicara dengan menggunakan ungkapan-

¹⁷ Taufik Adnan Amal., *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 137.

¹⁸Taufik Adnan Amal., *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 138-139.

ungkapan yang tidak dimengerti masyarakat Arab ketika itu, karena hal tersebut akan membuat pesan-pesan ketuhanan yang didakwanya tidak akan mencapai sasaran yang telah dikehendaknya. Pengetahuan tulis-menulis dan bahan-bahannya, yang bisa dikatakan telah tersebar cukup luas di kalangan penduduk kota Makkah dan Madinah. Perkembangan bentuk tulisan Arab ketika itu, aksara yang digunakan tanpa *syakl* dan *i'jam*, lebih memperlihatkan eksistensi tulisan ketika itu sebagai alat untuk mempermudah hafalan. Tanpa tingkat keakraban yang semestinya terhadap suatu teks, seseorang tentunya akan mengalami kesulitan dalam membacanya. Uraian yang telah dikemukakan sejauh ini memperlihatkan tingkat keakraban masyarakat Arab dalam kaitannya dengan tradisi tulis-menulis dan penggunaan bahan-bahan untuk menulis. Ditambah dengan kuatnya tradisi hafalan di kalangan bangsa Arab ketika itu.

2. Pemeliharaan al-Qur'an pada masa Nabi

Wahyu yang diterima Muhammad pada faktanya, dipelihara dengan dua cara; *pertama*, menyimpannya ke dalam “hati/dada manusia” atau “menghafalkannya. Yang *kedua*, merekamnya secara tertulis di atas berbagai jenis bahan untuk menulis. Jadi ketika para sarjana muslim berbicara tentang *jām' al-qur'ān* pada masa Nabi, maka yang dimaksudkan dengan ungkapan ini pada dasarnya adalah pengumpulan wahyu-wahyu yang diterima Nabi melalui kedua cara tersebut, baik sebagian ataupun seluruhnya. Pada awalnya, bagian-bagian al-Qur'an yang diwahyukan kepada Muhammad dipelihara dalam ingatan Nabi dan para sahabatnya. Tradisi hafalan yang kuat di kalangan masyarakat Arab telah memungkinkan

terpeliharanya al-Qur'an dalam cara semacam itu. Salah satu hadis yang tidak asing lagi terdengar yang diriwayatkan oleh 'Uthmān ibn 'Affān bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda: “Yang terbaik di antara kamu adalah mereka yang mempelajari al-Qur'an dan kemudian mengajarkannya.”¹⁹

Pada titik ini akan timbul permasalahan, apakah tiap-tiap pengumpulan al-Qur'an itu menyimpan dalam ingatannya keseluruhan wahyu Ilahi yang diterima Muhammad atau hanya sebagian besar darinya. Jika dilihat dari peran tulisan ketika itu, dapat dikemukakan bahwa penghafalan al-Qur'an merupakan tujuan utama yang terpenting bahkan sepanjang sejarah Islam, sementara perekamannya dalam bentuk tertulis selalu dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Jadi dapat dipastikan bahwa tidak ada satu pun wahyu yang tidak tersimpan dalam dada atau ingatan para pengumpul al-Qur'an ketika itu.²⁰

Laporan paling awal tentang penyalinan al-Qur'an secara tertulis bisa dikemukakan dalam kisah masuk Islam 'Umar ibn Khaṭṭāb, empat tahun menjelang hijrahnya Nabi ke Madinah. Dikabarkan bahwa ketika Nabi tengah berada di dalam rumah al-Arqām ibn Abī al-Arqām, 'Umar telah bertekad untuk membunuhnya. Akan tetapi, niat ini terpaksa ditunda, karena ia mendengar berita tentang masuk Islam adik kandung, adik Ipar dan keponakannya. Ia kemudian pergi ke rumah adik perempuannya dan menemukan orang yang dicarinya bersama beberapa muslim lain tengah membaca surat 20 dari sebuah *ṣahīfah*. Terjadi pertengkaran sengit dan 'Umar menyerang kedua adiknya hingga terluka,

¹⁹Taufik Adnan Amal., *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 142-143.

²⁰Taufik Adnan Amal., *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, 143.

tetapi mereka tetap bersikukuh dengan agama barunya. Melihat adik perempuannya terluka bercucuran darah, ‘Umar tersentuh hatinya kemudian meminta lembaran (*ṣahīfah*) itu. Dikatakan bahwa setelah membaca lembaran wahyu tersebut, ‘Umar mengungkapkan keimanannya kepada risalah yang dibawa Nabi.²¹

Setelah hijrah ke Madinah, dikabarkan bahwa Nabi mempekerjakan sejumlah sekretaris untuk menuliskan wahyu seperti yang telah disinggung di awal (*kuttāb al-wahy*). Di antara para sahabat yang biasa menuliskan wahyu adalah empat khalifah pertama, Mu’awiyah, ‘Ubay ibn Ka’ab, Zayd ibn Thābit, ‘Abdullāh ibn Mas’ūd, Abū Mūsā al-Ash’ārī, dan lain-lain.

3. Pengumpulan di Masa Nabi dan setelah Wafatnya

Dalam sejumlah riwayat yang sampai kepada kita, seperti yang diungkapkan di atas, disebutkan bahwa sejumlah sahabat telah mengumpulkan secara tertulis wahyu-wahyu Ilahi dalam bentuk *ṣuhuf* pada masa Nabi. Sekalipun istilah “pengumpulan” di sini, sebagaimana telah disebutkan, biasanya ditafsirkan sebagai “penghafalan”, ada sejumlah riwayat yang secara spesifik menyebutkan pengumpulan itu dilakukan secara “tertulis” atau merujuk pada penggunaan bahan-bahan untuk menulis dalam aktivitas tersebut. Dalam sejumlah riwayat dikemukakan nama ‘Alī ibn Abī Ṭālib sebagai pengumpul pertama al-Qur’an pada masa Nabi berdasarkan perintah Nabi sendiri, bahwa suatu ketika Nabi pernah berujar kepada Ali: “Hai ‘Alī, al-Qur’an ada di belakang tempat tidurku, (tertulis) di atas

suhuf, sutra, dan kertas (lembaran kain atau lainnya). Ambil dan kumpulkanlah, jangan sia-siakan seperti orang Yahudi menyia-nyaiakan Taurat.” Disebutkan oleh al-Zanjānī bahwa ‘Alī menuju ke tempat itu dan membungkus bahan-bahan tersebut dengan kain berwarna kuning, kemudian disegelnya. Riwayat lainnya yang beredar secara luas di kalangan Syi’ah menegaskan ‘Alī sebagai orang pertama yang mengumpulkan al-Qur’an setelah wafatnya Nabi, dan sumber-sumber Sunni juga mengungkapkan bahwa ia memang memiliki sebuah kumpulan al-Qur’an. ‘Alī mengurung diri di rumahnya dan bersumpah tidak akan keluar rumah sebelum mengumpulkan bahan-bahan al-Qur’an ke dalam sebuah mushaf. Hal ini menimbulkan desas-desus karena dia tidak keluar untuk bersumpah setia (*bay’ah*) kepada khalifah yang baru terpilih, Abū Bakar. ‘Alī kemudian menjelaskan mengapa ia tidak turut serta dalam sumpah setia pada saat itu. Ketika pengumpulan wahyu itu selesai digarapnya, ia mengepaknya di atas punggung unta dan membawanya ke dapan para sahabat Nabi sambil berkata: “Inilah al-Qur’an yang telat saya kumpulkan”.²²

Kodifikasi Uthmānī

Al-Qur’an sebagaimana kita ketahui baru mengalami kanonisasi²³ (penyempurnaan tulisan) pada masa Nabi wafat, khususnya setelah Abū Bakar. Atas inisiatif dari ‘Umar bin Khaṭṭāb. Usulan penulisan dalam artian usaha kodifikasi terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berserakan. Pada awal mulanya usul itu

²²Al-Nadim, Fihrist, *Abū Bakr ‘Abdallāh ibn Abī Dawd, Kitāb al-Maṣāḥif*, ed. A Jeffry, (Mesir: al-Mathba’ah al-Rahmānīyah, 1936), 10.

²³Mun’im Sirry menggunakan istilah “kanonisasi” dalam memaknai pengumpulan dan penetapan wahyu menjadi kitab suci tertulis yang baku. Baca Mun’im Sirry, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 125.

²¹ M. M. Al-A’zāmī, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (terj) Sohirin Solihin dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2014), 65-66.

ditolak dengan asumsi bahwa Nabi tidak pernah memikirkan hal itu, lagi pula pengumpulan al-Qur'an itu terasa asing yang tidak pernah diniatkan oleh Nabi. Baru kemudian usul itu diterima oleh Abū Bakar ketika ada sahabat yang gugur dalam perang Yamamah oleh karena itu sahabat Abū Bakar mencemaskan hal itu. Kemudian usul yang semula ia tolak diterimalah sebagai gagasan untuk mengoleksi fragmen-fragmen al-Qur'an menjadi satu kesatuan mushaf yang utuh. Seperti yang ada sekarang ini.

Upaya pembukuan al-Qur'an oleh Abū Bakar maupun 'Umar tampaknya masih diragukan oleh para sarjana, dikarenakan tidak adanya bukti mushaf lengkap pra-Uthmānī. Kenyataannya baru ada upaya lebih serius di masa khalifah ketiga yakni 'Uthmān bin 'Affān, untuk melakukan kodifikasi resmi, menunjukkan bahwa kodifikasi sebelumnya tidak bisa menjadi rujukan sebagai kitab suci yang utuh.

Hampir seluruh sarjana al-Qur'an menyepakati kodifikasi yang dilakukan oleh 'Uthmān baik sarjana klasik, orientalis maupun sarjana Muslim sendiri. Kenyataan yang membawa bukti kuat hingga hari ini adalah bahwa kaum Muslim menyebut al-Qur'an mereka dengan sebutan "Mushaf 'Uthmāni," artinya mushaf yang dikumpulkan oleh 'Uthmān. Kesepakatan para sarjana itu menyebutkan al-Qur'an adalah kodifikasi secara sempurna dilakukan oleh 'Uthmān dengan ditemukannya manuskrip "Mushaf 'Uthmāni" yang ada di museum seperti Topkapi di Turki dan museum Tashkent termasuk al-Qur'an tertua yang ada di Indonesia.²⁴

Lagi-lagi kita menerima kesimpulan bahwa bentuk final al-Qur'an yang

dikumpulkan oleh 'Uthmān tidak disusun berdasarkan urutan kronologis turunya ayat demi ayat, tetapi berdasarkan konsensus panitia pembukuan al-Qur'an (berdasarkan ijtihad). Jumlah surah yang ditetapkan 114 yang diawali surah al-Fātiḥah dan diakhiri surah al-Nās. Keputusan penulisan al-Qur'an ini menurut para sarjana al-Qur'an berbeda pendapat tentang itu. Sebagian meyakini bahwa susunan ayat dan surat itu bersifat *tawqifī*, yakni melalui petunjuk dari Allah, sebagian lagi mengatakan bahwa susunan ayat dan surat itu berdasarkan ijtihadi para sahabat belaka.

Standardisasi yang dilakukan oleh 'Uthmān dibidang cukup mulus. Tapi, problem baru muncul. Aksara yang digunakan waktu itu masih dalam medium primitif. Karena penulisan tanpa tanda baca yang menyebabkan problem terhadap bunyi kata bahkan pada makna dan maksud ayat. Sementara sistem tanda baca baru ada pada pertengahan abad ketujuh. Sebelum al-Qur'an dikodifikasi dan distandarisasikan pada masa 'Uthmān, tidak banyak isu ragam bacaan yang muncul, hal demikian dapat dimaklumi karena pada masa itu banyak penghafal ayat al-Qur'an dari pada menulis ayat al-Qur'an.

Sikap yang diambil oleh 'Uthmān dalam perselisihan bacaan dan perselisihan ayat al-Qur'an yang sempat beredar, kemudian tindakan yang diambil adalah dengan menyeragamkannya baik al-Qur'an yang dimiliki kaum Anṣār dan Muhājirīn diambil alih oleh keputusan bersama para penghafal sekaligus penulis al-Qur'an, selanjutnya kita sebut panitia dua belas. Dengan demikian semuanya seragam berdasar Qur'an 'Uthmāni. Proses begitu panjang pengkodifikasian al-Qur'an mula-mula 'Uthmān mengumpulkan shuhuf (kertas kulit) yang dimiliki oleh Ḥafṣah. Yang menjadi titik

²⁴ Abd Moqsiṭh Ghazali dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, 13.

tumpu keberhasilan pengumpulan Mushaf ‘Uthmāni.²⁵

Standardisasi al-Qur’an mengalami kesulitan pada abad ketiga dan keempat hijriah. Meski secara umum kaum Muslim berpegang teguh terhadap mushaf ‘Uthmāni, tetapi para sarjana meyakini ada berbagai macam bacaan selain yang disepakati. Puncaknya terjadi pada tahun 322 H, ketika Ibn Mujāhid (w. 324 H) melakukan penertiban terhadap ragam bacaan al-Qur’an yang saat itu banyak ragam bacaan yang muncul. Ibn Mujāhid bekerja pada pemerintahan Abbasiyah yang kemudian merasa prihatin akan versi bacaan yang beredar, maka melalui dua orang menterinya, Ibn ‘Īsā dan Ibn Muqhlah, memerintahkan diadakannya penyeragaman bacaan al-Qur’an, lalu ditunjuklah Ibn Mujāhid melaksanakan tugas tersebut.

Sebagai otoritas utama Ibn Mujāhid kemudian menyeleksi versi bacaan Ibn ‘Āmir (Syam, w. 118H/736 M), Ibn Kathīr (Mekah, w. 119 H/737 M), Abū ‘Āmir (Basrah, w. 153/770 M), Ḥamzah (Kufah, w.156/772 M), ‘Āsim (Kufah, w. 158/778 M), Nāfi’ (Madinah, w. 169/785 M), dan al-Kisā’ī (Kufah 189/804 M). Ketujuh versi yang dipilih Ibn Mujāhid ini disepakati oleh sebagian besar kaum Muslim. Kemudian dicetak dan disebarluaskan ke berbagai negara Muslim. Pada abad kedua puluh, hanya tiga dari ketujuh versi itu yang masih beredar, yakni versi Nāfi’ (yang diriwayatkan oleh Warsh), Abū ‘Āmir (yang diriwayatkan oleh al-Dūrī), dan ‘Āsim (yang diriwayatkan oleh Ḥafs). Al-Qur’an yang beredar belakangan ini atau yang kita baca sekarang adalah versi terakhir, sementara versi kesatu dan kedua

sudah mulai menghilang secara perlahan dari peradaban.

Bukan tanpa sebab versi ‘Āsim menjadi pilihan yang diutamakan, karena untuk pertama kalinya al-Qur’an dicetak dengan mesin cetak modern pada 1924 yang dilakukan di Mesir, kemudian dikenal “Al-Qur’an edisi Mesir”. Mesin cetak itu menjadi standardisasi final bagi al-Qur’an yang dilakukan oleh Mesir dan Arab Saudi. Seperti halnya standardisasi yang dilakukan Gutenberg yang memulai percetakan Bibel.

Simpulan

Wahyu pada mulanya bersifat oral. Perintah untuk menuliskan wahyu bukanlah sebuah acuan utama, tetapi merupakan pilihan belakangan, dengan maksud dan tujuan pengabdian dan penyebarluasan. Dalam al-Qur’an tidak ada perintah yang mengharuskan penyalinan dalam bentuk tulisan kemudian dicetak dan disebarluaskan. Tetapi wahyu yang kemudian menjadi satu mushaf merupakan langkah awal sakralisasi al-Qur’an. Sebelum berbentuk al-Qur’an, kumpulan fragmen wahyu itu disepakati penyebutannya sebagai “mushaf”. Kemudian mengalami evolusi perkembangan dari “*al-muṣḥaf*” menjadi “al-Qur’an” yang mengalami proses begitu panjang.

Al-Qur’an yang disepakati kemudian dicetak dan disebarluaskan merupakan produk dari sejarah manusia. Bukan tanpa seleksi, sebagai sebuah buku, al-Qur’an memiliki proses panjang dari pengumpulannya, penyeleksian, pengeditan, percetakan dan hingga akhirnya menjadi sebuah kitab suci yang disakralkan. Sumber utama al-Qur’an adalah wahyu yang disampaikan secara oral oleh Malikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad.

²⁵ M. M. Al-A’zamī, *Sejarah Teks Al-Qur’an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, 90-93.

Proses pengkodifikasian al-Qur'an adalah proses belakangan yang dilakukan oleh para sahabat Nabi dan generasi penerus. Sebagai proses pengkodifikasian tak lepas dari kesalahan dan kelalaian. Klaim keorisinalan al-Qur'an harus dipahami bukan dalam konteks manusiawi, tetapi harus kita lihat dari konteks sang pemilik sumber otoritas.

Kita harus membedakan antara wahyu dan proses penulisan al-Qur'an. Wahyu punya otoritas tersendiri yang berada di luar nalar ilmiah, dan bisa kita katakan sebagai persoalan keimanan bukan soal ilmu pengetahuan. Sementara itu, proses penulisan adalah proses manusiawi yang bisa diuji, diseleksi, dibuktikan, dan diverifikasi secara objektif.

Persoalan perdebatan sejarah kitab suci sebaiknya hanya dibatasi di ranah persoalan proses pembukuan bukan pada ranah "validitas wahyu". Wahyu berada pada otoritas sendiri yang tidak bisa diuji dan diverifikasi secara ilmiah oleh ilmu pengetahuan, hanya bisa diterima oleh akal dan keimanan semata.

Pustaka Acuan

Amal, Taufik Adnan. *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, Ciputat: Alvabet, 2013.

Al-A'zamī, M. M. *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu Sampai Kompilasi*, (terj) Sohirin Solihin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2014.

Ghazali, Abd Moqsith, dkk, *Metodologi Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Gramedia, 2009.

Al-Nadim, Fihrist. *Abū Bakr 'Abdallāh ibn Abī Dawd, Kitāb al-Maṣāḥif*, ed. A Jeffry, Mesir: al-Mathba'ah al-Raḥmānīyah, 1936.

Al-Qaṭṭān, Mannā ' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al Qur`ān*, Riyad: Manṣūrāt al 'Aṣr al Ḥadīth 1973.

------. *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir AS. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1992.

Al-Qurṭūbī, Abū 'Abdillāh Muḥammad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur`ān*, Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006.

Al-Qushayrī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karim ibn Hawazin. *al-Risālat al-Qushayrīyah fī 'Ilm al-Taṣawwūf*, terj. Mohammad Luqman Hakiem. Beirut: Dār al-Khair, t.t.

------. *Laṭā'if al-Ishārāt*, Kairo: Dār al-Kātib al-'Arabī, 1971.

------. *Laṭā'if al-Ishārāt*, Mesir: Dār al-Kātib al-'Arabī, 1974.

Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosda-karya, 1996.

------. *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994.

Raḥmān, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, Bandung: Mizan 2017.

------. *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, Bandung: Mizan, 2017.

Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghaib*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Al-Salām, Ibn 'Abd. *Tafsir Ibn Abd al-Salām*, Kairo: Dār Harb, t.t.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995.

Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006.

Sirry, Mun'im. *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis*, Yogyakarta: Suka Press, 2017.

------. *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*, Yogyakarta: Suka Press, 2017.

Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur`ān*, Mesir: Mustafā al-Bābi al-Ḥalabī, 1978.

Asy-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur'an*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.

- Sobur, Alex. *Komunikasi Orang Tua dengan Anak*, Bandung: Aksara, 1986.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Supiana dan Karman. *Materi Pendidikan Islam*. Bandung: Rosda, 2003.
- Al-Suyūti, Jalāluddin. *Al-Itqān fī 'Ulum al-Qur`ān*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Al-Taftazanī, Abū al-Wafa. *Madkhal ila Tasawwuf al-Islamī*, Kairo: Dār al-Thaqafah, t.t.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT. Media Pustaka Phoenix, 2012.
- Tualeka, Hamzah dkk, *Akhlaq Tasawuf*, Surabaya: IAIN SA Press, 2011.
- Al-Zajjāj, Abū Ishāq Ibn Ibrāhīm. *Ma`ān al-Qur'an wa I'rābuh*, T.tp: Alim al-Kutūb, 1977.
- Al-Zamakhshārī. *al-Kashshāf*, Riyādh: Maktabah al-Abikan, 1998.
- Al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qur`ān*, Kairo: Dār al-Turath, t.t.
- Zayd, Naṣr Ḥamid Abū, dan Esther R. Nelson, *Voice of an Exile: Reflection an Islam*, Westport, Connecticut/ London: Praeger Publishers, 2004.
- Al-Zuhaylī, Waḥbah. *Tafsīr al-Munīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 1991.